

## **BAB VI PENUTUP**

Sejalan dengan fungsi Organisasi Internasional, implementasi ATSP di Indonesia dan Malaysia menunjukkan komitmen kuat dalam mewujudkan integrasi kebijakan pariwisata kawasan ASEAN. Indonesia secara aktif mengadopsi ATSP melalui berbagai kebijakan nasional yang mencerminkan prinsip keberlanjutan, inklusivitas, dan daya saing, seperti implementasi standar ASEAN (*Green Hotel, Clean Tourist City, CBT Standards*), protokol CHSE, serta program Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI). Malaysia di sisi lain juga mengadopsi pendekatan serupa melalui program Homestay Malaysia, Kampung Stay, hingga pelaksanaan MCO dan ARTP sebagai strategi pemulihan pandemi.

Kemudian, digitalisasi sektor pariwisata menjadi elemen utama dalam mendukung ATSP yang sejalan dengan *Cyber Tourism Strategy*. Indonesia menunjukkan transformasi pariwisata digital melalui peluncuran platform Indonesia.Travel, kampanye #DiIndonesiaAja, serta program-program seperti KaTa Kreatif dan Apresiasi Kreasi Indonesia (AKI) yang bertujuan mengembangkan ekosistem kreatif dan memperluas akses pasar UMKM pariwisata. Malaysia juga mengembangkan *National Tourism Policy (NTP) 2020–2030* dengan pendekatan *Smart Tourism 4.0* dan program *Malaysia Digital Initiative* yang fokus pada adopsi teknologi AR/VR serta transformasi startup digital pariwisata. *Cyber Tourism Strategy* terbukti efektif dalam proses pemulihan pariwisata pasca-pandemi dan penguatan daya tarik wisatawan. Implementasi teknologi imersif seperti Virtual Reality (VR) dan Augmented Reality (AR) di Museum Nasional Jakarta dan Muzium Negara Kuala Lumpur menjadi contoh nyata pemanfaatan teknologi dalam menyajikan konten sejarah dan budaya secara dinamis, interaktif, dan edukatif. Kenaikan jumlah kunjungan wisatawan setelah pandemi mencerminkan efektivitas pendekatan ini.

Adanya program-program unggulan seperti ADWI, KaTa Kreatif, dan AKI di Indonesia, serta Smart Automation Grant dan Immersify Kuala Lumpur di Malaysia,

menunjukkan bahwa pendekatan Tourism 4.0 dan Tourism 5.0 telah diadopsi secara konkret. Program-program ini memadukan kemajuan teknologi digital (AI, AR, VR) dengan pendekatan humanis berbasis komunitas, sejalan dengan prinsip pariwisata inklusif dan berkelanjutan yang diusung dalam ATSP. Meskipun implementasi teknologi VR/AR memiliki potensi besar dalam sektor pariwisata dan pendidikan budaya, terdapat tantangan signifikan yang harus dihadapi. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan infrastruktur digital, literasi teknologi, kesiapan SDM, biaya pengembangan konten, serta pentingnya pengelolaan narasi budaya yang akurat dan tertuju terhadap nilai lokal.

Secara keseluruhan, Indonesia dan Malaysia telah berhasil mengadaptasi ATSP dalam konteks nasional dengan menjadikan digitalisasi sebagai fondasi utama dalam pemulihan dan pengembangan sektor pariwisata pasca pandemi. Pendekatan berbasis Cyber Tourism tidak hanya mampu memperkuat promosi destinasi, namun juga memperluas partisipasi masyarakat lokal, meningkatkan kualitas pengalaman wisata, serta menjadikan sektor pariwisata lebih tangguh, inklusif, dan berdaya saing di era digital.